ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6178

PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH KEPADA ANAK DI ZAMAN MODERN (STUDI PADA MASYARAKAT DI KOTA MEDAN)

The Importance of the Family's Role in Preserving Regional Languages for Children in the Modern Era (A Study of the Community in Medan City)

Siti Nur Ibni Aulia Hutagalung & Sutarini
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
sitinuribniaulia@gmail.com; sutarini@umnaw.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 26, 2025	May 24, 2025	Jun 5, 2025	Jun 10, 2025

Abstract

This study is motivated by the marginalization of regional languages, largely driven by the influence of social media, education, and entertainment, factors that have become major contributors to language shift. Medan, as a multicultural metropolitan city, faces similar challenges. The aim of this research is to prevent further shifts in regional language, literature, and script, which could significantly impact cultural preservation, as language is closely intertwined with culture. A qualitative approach was employed, utilizing interviews and observations with several families in Medan. The findings reveal that the family holds a strategic position as the primary and most influential agent in the transmission of regional languages. The role of families in preserving regional languages among children in the modern era is crucial. By actively using the regional language, introducing local wisdom, and instilling cultural values, families can maintain children's cultural identity and help preserve regional cultural heritage. The study in Medan shows that families or parents who actively use regional languages in daily communication and instill local cultural values make a significant contribution to

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the language's continued existence. Conversely, when children are not exposed to their regional language and culture in everyday life, the language faces the risk of extinction. This research highlights the importance of family awareness and commitment to continuously use and teach regional languages as part of a cultural legacy that must be preserved and passed on to future generations.

Keywords: Family Role; Regional Language; Children; Modern Era; Cultural Preservation

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terpinggirkannya bahasa daerah, terutama melalui media sosial, pendidikan, dan hiburan, yang menjadi salah satu penyebab utama. Kota Medan, sebagai kota metropolitan yang multikultural, juga menghadapi tantangan yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghindari fenomena pergeseran bahasa, sastra, dan aksara yang lebih signifikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pelestarian budaya di mana bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap beberapa keluarga di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai agen pertama dan utama dalam pewarisan bahasa daerah. Peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak di zaman modern sangat penting. Dengan aktif menggunakan bahasa daerah, mengenalkan kearifan lokal, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, keluarga dapat menjaga identitas budaya anak dan melestarikan warisan budaya daerah. Hasil studi di Kota Medan menunjukkan bahwa peran keluarga atau orang tua yang secara aktif menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan anak, serta menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal, memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Sebaliknya, jika dalam keseharian anak tidak dikenalkan bahasa daerah dan budayanya, maka bahasa tersebut akan hilang. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran dan komitmen keluarga untuk terus menggunakan dan mengajarkan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Peran Keluarga; Bahasa Daerah; Anak; Zaman Modern; Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Pentingnya peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak di zaman modern sangat krusial. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa dan budaya anak (Astuti, 2022). Dengan aktif menggunakan bahasa daerah di rumah, mengenalkan kearifan lokal, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah, keluarga dapat berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah dan menjaga identitas budaya anak di tengah pengaruh globalisasi (Sari et al., 2025).

Indonesia sendiri memiliki banyak kekayaan budaya salah satunya adalah bahasa daerah, sebagian besar masyarakat di Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga bahasa daerah bisa menjadi suatu ciri khas suatu daerah tersebut. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, data tersebut berdasarkan kajian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah divalidasi di 2.560 daerah pengamatan sejak 1991 hingga 2019 (Kemendikbud, n.d.). Berdasarkan wilayahnya, Papua menjadi provinsi dengan bahasa daerah terbanyak di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu (Ino et al., 2023).

Keluarga adalah lembaga sosial utama yang memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana anggotanya mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya mereka terutama bahasa daerahnya. Keluarga juga berfungsi sebagai agen budaya, melestarikan dan mentransfer adat istiadat, bahasa, dan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya (Simamora et al., 2024). Hasilnya menunjukkan bagaimana sosialisasi berbasis keluarga yang sukses menciptakan landasan moral yang kuat dan kesinambungan budaya, memberdayakan orang untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan masyarakat. Menurut (Amirulloh, 2017) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah (DPR RI, 2003).

Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak terbentuk (Ramdani et al., 2023). Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di samping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai indentitas, ciri khas, alat komunikasi, dan

instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan (Saputra et al., 2024). Beruntung bagi anak yang lahir dari keluarga yang membiasakan berbahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Misalnya kedua orangtuanya suku Batak Mandailing dan berbicara Bahasa Batak Mandailing dalam keseharian, otomatis anaknya akan lancar, fasih dan paham aturan budaya, adat dan seni dalam suku Mandailing. Begitu pula yang berasal dari suku Jawa, Melayu, Aceh, Karo dan lain-lain. Ketika si anak tumbuh besar, dia tidak saja menguasai bahasa daerah yang diterimanya di rumah dan lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga akan fasih menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang didapat di bangku sekolah TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi (Lafamane, 2020).

Bagi para orangtua untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan bahasa daerah. Jangan pernah takut atau khawatir anak akan gagap berbahasa Indonesia gara-gara sejak kecil lebih dibiasakan bahasa daerah, karena lambat laut si anak akan cepat belajar bahasa Indonesia di lingkungan sosial sekolah dan masyarakat. Sangat disayangkan kadangkala ada anak memiliki marga Batak, tetapi tidak bisa bahkan tidak tahu bahasa daerahnya sendiri. Juga ada siswa atau mahasiswa mengaku bersuku Jawa tetapi sama sekali tidak bisa memahami apalagi menuturkan Bahasa Jawa baik Kromo maupun Ngoko. Begitu pula yang Karo, Aceh, Melayu dan lain-lain. Hal ini banyak dijumpai baik di kota maupun di desa. Sudah bisa diprediksi bagaimana generasi selanjutnya ketika si anak menikah dan memiliki anak, otomatis anak keturunannya sehari-hari tidak berkomunikasi dengan bahasa daerah. Lambat laun bahasa daerah pudar, terlupakan, adat istiadat dan budaya dianggap kuno dan dipandang ketinggalan zaman. Tentu, kita tidak ingin hal itu terjadi. Jadi, seorang anak fasih dan lancar berbahasa daerah dan budaya serta adat istiadatnya sangat dipengaruhi lingkungan keluarga (ayah, ibu dan anggota keluarga) dan lingkungan masyarakat. Fenomenanya, penggunaan bahasa daerah sudah mulai luntur, jarang sekali orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak, mereka beranggapan bahwa anak-anak akan bisa berbahasa daerah dengan sendirinya (Taufik et al., 2017). Tidak hanya pendidikan utama di rumah yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah, melainkan di lingkungan pun mulai tergeser. Desa yang kemungkinan menjaga terlestarinya bahasa daerah pun sekarang terjajah dengan pembangunan-pembangunan yang mengarah pada "meng- kota-kan desa".

Sedikit generasi muda yang mengenal budaya sendiri pada saat ini, mereka kurang peduli disebabkan ada beberapa yang beranggapan bahwa menggunakan bahasa daerah atau mengetahui bahkan terampil dalam berbahasa daerah itu tidak modern atau kuno (Diu et al., 2022), sehingga dapat dikatakan bahwa warisan kebudayaan semakin terabaikan. Fenomena ini terjadi secara luas, termasuk di Kota Medan yang dikenal sebagai kota multikultural dengan keberagaman suku dan bahasa daerah, seperti Batak, Melayu, Karo, dan Mandailing. Fokus penelitin ini adalah peran keluarga terhadap melestarikan bahasa daerah. Tujuan artikel ini bermaksud untuk menghindari fenomena pergeseran bahasa, sastra dan aksara yang lebih signifikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pelestarian budaya di mana bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dengan peran keluarga berdasarkan masyarakat di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak di era modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial dan pengalaman subjektif keluarga secara lebih rinci dan holistik. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara, yang merupakan kota dengan keragaman etnis dan bahasa daerah. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda tetapi memiliki bertempat tinggal di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan selama Februari hingga April 2025 dengan total sampel 15 keluarga dengan dipilih acak berdasarkan wilayah tempat tinggal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak untuk mengetahui pola penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga serta motivasi dan kendala yang mereka hadapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik berbahasa dalam interaksi sehari-hari di rumah. Sedangkan penguat penelitian ini dari tinjauan literatur yang melibatkan analisis artikel-artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik,

untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya peran keluarga dalam pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan zaman modern, khususnya di lingkungan masyarakat Kota Medan.

HASIL

Dari hasil penelitian yang membahas "Pentingnya Peran Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Kepada Anak Di Zaman Modern", dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga terutama orang tua selalu berperan dalam melestarikan bahasa daerah untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus, dengan cara selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah guna selalu mengajak para generasi muda untuk terus belajar bahasa daerah tersebut.

Bahasa daerah adalah salah satu kekayaan bangsa karena membantu masyarakat pengguna berkomunikasi satu sama lain. Di era globalisasi saat ini, paradigma masyarakat milenial berpendapat bahwa bahasa asing lebih penting daripada bahasa nasional dan daerah. Akibatnya, bahasa daerah harus digunakan paling sedikit setelah bahasa asing, dan masyarakat milenial lebih suka berkomunikasi dengan keduanya. Penggunaan bahasa asing dan nasional dianggap lebih diterima dan bergengsi di zaman modern, sedangkan penggunaan bahasa daerah dianggap kuno.

Dalam menjaga dan mengembangkan bahasa daerah suatu suku atau etnis tertentu dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pengetahuan bahasa daerah sejak dini kepada anak-anak. Untuk memberikan pengetahuan kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan membawa mereka pada acara-acara yang ada kaitannya dengan kebudayaan daerah seperti acara keluarga, upacara perkawinan adat, dan acara-acara lainnya yang berkaitan dengan budaya keluarga. Dalam hal ini, maka diperlukan upaya keluarga membangun pola komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa keluarga di Kota Medan, ditemukan bahwa peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak sangat bervariasi, tergantung pada kesadaran budaya, latar belakang pendidikan, dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga. Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya melestarikan bahasa daerah, namun tidak semua mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

informan, Ibu Risa Lubis, seorang ibu rumah tangga berdarah Batak Toba, menyatakan bahwa ia selalu menggunakan bahasa Batak saat berkomunikasi dengan anak-anaknya di rumah, tetapi jika datang tamu dari luar kota mengunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tamu tersebut.

> "Kalau di rumah, kami tetap pakai bahasa Batak, biar anak-anak tidak lupa sama budayanya. Walaupun di sekolah mereka pakai bahasa Indonesia, di rumah tetap harus bisa bahasa sendiri." Ungkap Ibu Risa Lubis.

Begitupula beberapa orangtua lainnya seperti Bapak Tiar Manik, Ibu Tarida, Anggi, Taruli, dan Hasian Nihita yang selalu mengajarkan dan mengenalkan anaknya dengan bahasa daerah di keluarga walaupun hidup di daerah Kota.

> "Saya dan istri memang sepakat dari awal, anak-anak harus tahu bahasa Batak. Walaupun mereka tinggal di kota dan sekolah pakai bahasa Indonesia, di rumah tetap kita ajarkan bahasa Batak. Supaya mereka tahu jati dirinya." Ungkap Bapak Tiar Manik
>
> "Saya bangga kalau anak saya bisa ngomong Karo. Memang tidak sempurna, tapi saya ajari dari kecil, lewat cerita dan lagu-lagu daerah. Ini cara saya menjaga budaya kami. Tetapi saya juga ajarkan dan kenalkan bahasa nasional dan juga bahasa asing yang berguna untuk masa depan anak saya" Ungkap Ibu Tarida
>
> "Saya sadar kalau tidak kita yang ajarkan, anak-anak bisa lupa bahasa Mandailing. Jadi saya biasakan ngobrol pakai bahasa daerah di rumah. Kadang mereka campur-campur, tapi lama-lama mereka mulai paham dan bisa jawab balik." Ungkap Ibu Anggi
>
> "Saya ajak anak saya main sambil pakai bahasa Batak. Lewat nyanyian atau permainan, biar mereka tidak merasa berat. Lama-lama jadi terbiasa, dan mereka malah senang kalau diajak bicara pakai bahasa daerah. Tetapi saya juga perkenalkan mereka bahasa daerah lainnya dan bahasa nasional atau bahasa Indonesia sebagai pengenal tentang perbedaan" Ungkap Ibu Hasian Hinita

Namun, tidak semua keluarga memiliki pandangan yang sama. Bapak Lempang seorang pegawai swasta dari suku Mandailing dan Ibu Paula Nauli dan Saulina yang mengungkapkan bahwa anak-anaknya sudah jarang menggunakan bahasa daerah karena lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dari sekolah dan bahasa modern berdasarkan media sosial, walaupun sudah diajari dari kecil.

> "Sekarang anak-anak lebih sering pakai bahasa Indonesia, kadang Inggris juga. Kalau kita ajak ngomong Mandailing, mereka jawabnya campur-campur, kadang malah bingung. Saya juga mungkin kurang memperkenalkan bahasa daerah secara maksimal walaupun saya ajari dari kecil tetapi sudah terbiasa mengunakan bahasa Indonesia dan sedikit campur bahasa Mandailing." Ungkap Bapak Lempang.

> "di rumah memang lebih banyak mengunakan daerah batak, tetapi anak saya kadang sudah mencampur dengan bahasa Indonesia. itu biasanya karena memang temannya beberapa dari luar kota, akan tetapi yang saya bingungkan itu beberapa bahasa yang dari media sosial. Sehingga saya hanya bisa mengingatkan dan juga mengajarkan sedikit bahasa daerah termasuk budaya daerah kalau ada kegiatan" ungkap Ibu Paula Nauli

Dari hasil observasi di beberapa rumah, terlihat bahwa keluarga yang aktif menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki anak yang mampu memahami dan merespons dalam bahasa tersebut, meskipun tidak sepenuhnya fasih. Anak-anak dalam keluarga ini menunjukkan rasa bangga terhadap identitas etnis mereka.

Sementara itu, hambatan utama yang ditemukan dalam pelestarian bahasa daerah di lingkungan keluarga antara lain adalah: kurangnya waktu orang tua untuk berinteraksi dengan anak, pengaruh media digital yang dominan menggunakan bahasa Indonesia atau asing, serta anggapan bahwa bahasa daerah tidak lagi relevan untuk masa depan anak. Meski demikian, ada pula keluarga yang mencoba mengombinasikan pendekatan tradisional dan modern, misalnya dengan mengenalkan lagu daerah atau cerita rakyat melalui media digital berbahasa daerah. Maka dari itu, membangun kesadaran generasi muda sebagai ahli waris sekaligus pewaris bahasa daerah itu identik dengan membangun kecintaan

sebagai generasi muda pada bahasa daerahnya sebagai generasi penerus. Kecintaan itu berkorelasi dengan menyenangkan tidaknya suasana pembelajaran. Dengan cara yang dipilih itu hendaknya mengedepankan cara yang dapat melibatkan masyarakat dan para anak-anak muda sebanyak dan seaktif mungkin. Ancaman akan punahnya bahasa daerah bukanlah suatu kekhawatiran yang tidak beralasan bagi daerah kita. Menyusutnya citra dan nilai ekonomi bahasa daerah merupakan bagian dari sumber permasalahan. Tanpa upaya pelestarian yang terancam, maka bahasa daerah tentu akan ditinggalkan penuturnya.

PEMBAHASAN

Bahasa daerah adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan, penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang biasa di suatu daerah, karena dapat mendukung pelestarian bahasa sebagai kekayaan budaya. Menurut data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1991 hingga 2019, telah diidentifikasi dan divalidasi di Indonesia terdapat sebanyak 718 dari 2.560 bahasa daerah (Kemendikbud, n.d.). Namun, berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Stastika (BPS) dalam Long From Sensus Penduduk 2020, penggunaan bahasa daerah menunjukkan penurunan yang signifikan dari generasi Pre-Boomer ke generasi Post Gen Z (BPS, 2023). Jadi, dapat diketahui bahwa belakangan ini telah terjadi sebuah pergeseran bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya di Indonesia, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberagaman budaya di setiap daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan praktik yang umum dan esensial dalam mendukung pelestarian bahasa sebagai salah satu aset budaya yang berharga. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang suatu komunitas (Habeahan et al., 2024). Pentingnya pelestarian bahasa daerah terlihat dalam konteks pendidikan dan sosial anak-anak. Anak-anak yang belajar dan menggunakan bahasa daerah mereka secara alami tidak hanya mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan sekitar mereka, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya lokal.

Kehilangan bahasa daerah dapat berarti kehilangan akses terhadap pengetahuan, cerita, dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Junaeda et al., 2024). Menurut (Lestari & Rahman, 2025) pergeseran bahasa daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi, urbanisasi, dan dominasi penggunaan bahasa nasional dalam media dan pendidikan. Anak-anak mungkin lebih terpapar pada bahasa nasional atau bahasa internasional melalui media sosial, film, dan teknologi modern, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks sehari-hari. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan formal, fokus pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dapat menyebabkan penurunan dalam penggunaan bahasa daerah di ruang kelas jika tidak diimbangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus modernisasi, khususnya di masyarakat Kota Medan. Sebagai lingkungan pertama tempat anak-anak belajar dan tumbuh, keluarga menjadi fondasi utama dalam mengenalkan bahasa ibu atau bahasa daerah. Ketika orang tua aktif menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, hal ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan linguistik anak sejak dini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa meskipun tinggal di wilayah perkotaan yang sarat dengan penggunaan bahasa Indonesia dan asing, masih ada keluarga yang secara konsisten mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Misalnya, Tiar Manik dan Tarida memilih untuk menggunakan bahasa Batak dan Karo dalam percakapan di rumah. Tindakan ini bukan hanya sebagai bentuk komunikasi, melainkan juga sebagai cara mempertahankan identitas budaya mereka. Begitupula orangtua lainnya yang juga mengajarkan kepada anak terkait bahasa daerah walaupun beberapa mengalami kesulitan karena sudah tercampur dengan bahasa umum yang sering digunakan di media sosial dan sekolah hingga lingkungan. Ini sejalan dengan pendapat para ahli dan penelitian lainnya seperti Kobandaha dan Fitriani bahwa keluarga merupakan agen pewarisan budaya dan nilai-nilai lokal yang paling efektif, terutama dalam hal bahasa, sehingga keluarga menjadi faktor utama untuk menjadi agen dalam melestarikan budaya termasuk bahasa daerah (Kobandaha, 2019), (Fitriyani et al., 2015).

Selain itu, realitas di lapangan juga memperlihatkan adanya tantangan besar dalam pelestarian bahasa daerah. Salah satunya adalah pengaruh kuat dari media digital, pendidikan formal, dan lingkungan sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Anak-anak lebih sering terekspos pada konten-konten

berbahasa non-daerah, sehingga membuat mereka kurang tertarik atau bahkan tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif agar bahasa daerah tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Salah satu strategi yang dilakukan oleh informan seperti Hasian Nihita adalah mengajarkan bahasa daerah melalui lagu dan permainan, yang terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak. Hal ini karena anak lebih menyukai hal-hal menarik dalam pembelajaran dan pengenalannya (Hasan Assidiqi et al., 2023).

Keunggulan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat menjadikan anak terbiasa menggunakan bahasa serta dapat menumbuhkan perilaku positif, menumbuhkan pemahaman, serta menumbuhkan rasa memiliki bahasa daerah yang harus dilestarikan dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Nadhiroh, 2021). Maka hal ini akan menjadi pondasi awal untuk anak-anak dalam membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian bahasa daerah agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Serta menghindari anak dari fase kebingungan bahasa sebelum mengenal bahasa asing yang akan anak dapat pada jenjang Pendidikan selanjutnya (Utama, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk menpertahankan keseimbangan yang sesuai antara penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya lokal dan kebutuhan untuk memastikan bahwa semua memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia baku. Langkah-langkah seperti peningkatan pelatihan keluarga dalam memfasilitasi bahasa daerah, pengembangan program pembelajaran yang inklusif, serta pengenalan secara bertahap terhadap bahasa daerah dapat membantu anak untuk melestarikan bahasa daerah. Meskipun terdapat berbagai tantangan, peran keluarga tetap menjadi faktor kunci dalam pelestarian bahasa daerah. Jika keluarga memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan konsisten dalam mengajarkan bahasa daerah kepada anak, maka upaya pelestarian ini masih sangat mungkin untuk berhasil, bahkan di tengah lingkungan yang modern dan multikultural seperti Kota Medan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam ranah pendidikan, sosial budaya, maupun kebijakan publik. Secara pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan menanamkan bahasa daerah kepada anak sejak dini. Dari sisi sosial budaya, penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah tidak dapat diserahkan

sepenuhnya kepada lembaga budaya atau pemerintah, tetapi harus dimulai dari ruang terkecil, yaitu keluarga. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya anak menjadi kunci keberlangsungan bahasa itu sendiri. Maka, budaya berbahasa daerah di rumah tangga harus dibangun dan dirawat secara konsisten. Secara kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk merancang program-program pelestarian bahasa daerah yang berbasis keluarga, seperti pelatihan orang tua, lomba berbahasa daerah antar keluarga, atau penyediaan media pembelajaran dalam bahasa lokal. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman modern. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memfokuskan para peran sekolah, studi perbandingan antar daerah untuk melihat cara pendidikannya, dan pengembangan media pembelajaran bahasa daerah.

KESIMPULAN

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak di zaman modern sangat penting. keluarga memiliki posisi strategis sebagai agen pertama dan utama dalam pewarisan bahasa daerah. Dengan aktif menggunakan bahasa daerah, mengenalkan kearifan lokal, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, keluarga dapat menjaga identitas budaya anak dan melestarikan warisan budaya daerah. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya sekadar bahasa, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan keluarga. studi di Kota Medan peran keluarga atau orang tua yang secara aktif menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan anak, serta menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal, memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Walaupun dalam beberapa pernyataan bahwa beberapa orangtua kesulitan karena sekalipun sudah diajarkan masih kalah dengan keadaan dan lingkungan sehingga dalam berkomunikasi kadang mengunakan bahasa campuran misal bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Berbagai upaya yang dilakukan keluarga terhadap generasi muda untuk terus mejaga eksistensi bahasa daerah tentunya dapat berdampak baik terhadap bahasa daerah tersebut. Jika generasi muda mampu melestarikannya, bahasa daerah yang ada di Indonesia akan terjaga dan terus berkembang sehingga generasi yang akan datang tetap dapat menggunakan bahasa daerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam memahami peran nyata keluarga sebagai agen pelestari bahasa daerah di tengah arus modernisasi, khususnya di lingkungan masyarakat urban seperti Kota Medan. Melalui data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung terhadap beberapa keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahasa daerah dalam keluarga masih berlangsung, meskipun dalam kondisi yang semakin menantang. Temuan ini memperkaya literatur empiris tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan keberlangsungan bahasa daerah, serta mengonfirmasi bahwa interaksi verbal dalam rumah tangga berperan besar dalam pewarisan bahasa kepada generasi muda. Penelitian ini juga mengungkap secara konkret bahwa metode informal seperti mendongeng, bernyanyi, atau bermain sambil menggunakan bahasa daerah merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan kebiasaan berbahasa daerah pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan budaya dan pendidikan, serta menjadi referensi bagi upaya praktis dalam pengembangan program pelestarian bahasa daerah yang berorientasi pada keluarga sebagai pusatnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya meliputi: 1) Fokus pada peran sekolah dan lingkungan sosial. Selain keluarga, peran institusi pendidikan dan lingkungan sosial dalam mendukung atau menghambat pelestarian bahasa daerah juga penting untuk diteliti secara lebih mendalam. 2) Studi perbandingan antardaerah. Penelitian berikutnya dapat melakukan studi perbandingan antara Kota Medan dan daerah lain di Indonesia untuk melihat perbedaan dan kesamaan strategi pelestarian bahasa daerah dalam konteks perkotaan. 3) Pengembangan media pembelajaran berbasis Bahasa Daerah. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada inovasi media pembelajaran berbasis digital atau permainan edukatif yang menggunakan bahasa daerah, serta efektivitasnya dalam meningkatkan minat anak terhadap bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Amirulloh, S. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Ar-Ruzz Media.

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, *4*(1), 87–96. https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202

BPS. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.

Diu, A. R. D., Rahmat, A., & Duludu, U. A. T. . (2022). Pelestarian Bahasa Daerah Gorontalo Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia Dini Di Desa Lemito Utara Kecamatan

Lemito. *Student Journal of Community Education*, *1*(2), 51–60. https://doi.org/10.37411/sjce.v1i2.904

DPR RI. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI BUDAYA SUNDA. *SOSIETAS*, *5*(2), 172. https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521

Habeahan, D. C., Nainggolan, K. F., Sitorus, D. O., & Febriana, I. (2024). Pemertahanan Identitas Budaya Melalui Pendidikan: Peran Bahasa Indonesia Di Samping Bahasa Asing Di Era Globalisasi. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, *4*(1), 58–63. https://doi.org/10.30598/J-EDu.4.1.58-63

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Junaeda, S., Tahir, H., Kasmita, M., Heri, R. N., & Henri, H. (2024). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Penguasaan Bahasa Daerah. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(6), 417–423. https://edumediasolution.com/society/article/view/469

Kemendikbud. (n.d.). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Petabahasa.Kemdikbud.

Kobandaha, I. M. (2019). KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *Irfani (e-Journal)*, *15*(1), 81–92. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1058

Lafamane, F. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *OSF Preprints*. https://doi.org/10.31219/osf.io/jubxp

Lestari, A., & Rahman, M. F. (2025). Fonologi Bahasa Daerah dan Tantangannya dalam Pelestarian. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, *1*(1), 41–45. https://prosiding.aspirasi.or.id/index.php/PROSEMNASBATRA/article/view/15

Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 45. https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/103

Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(1), 10. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2279

Sari, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(5), 91–96. https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/236

Simamora, G. D. R., Pasaribub, S., Tarihoranc, V. Y., & Nainggolan, R. B. . (2024). Peran Adat Istiadat di Desa Pagar Batu. *Jurnal Trust Pentakosta*, *1*(1), 33–39. https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/25

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.

Taufik, M., Yuliana, R., V.Y, I. A., Kuswati, M., Rizhyalita, A., & Anggara, S. (2017). Bahasa Daerah Sebagai Mother Language Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(1), 59–68. https://doi.org/10.30870/jmbsi.v2i1.1556

Utama, W. W. I. (2020). Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, *6*(1). https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.948